

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# Mengapa Sering Terjadi Bencana



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-75

Seri Tafsir  
Buku ke-75

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# Mengapa Sering Terjadi Bencana



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

**Judul Buku**

Mengapa Sering Terjadi Bencana

**Penulis**

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

**Desain & Layout**

Abu Alifah

**Ukuran Buku**

176 mm x 250 mm (iv + 33 halaman)

**Edisi**

Rajab 1447 H

**Seri Tafsir**

Buku ke-75

**Penerbit**



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>Mengapa Sering Terjadi Bencana.....</b>	<b>1</b>
1. Makna Ayat Secara Umum .....	3
2. Musibah Adalah Takdir Allah ﷻ .....	4
3. Musibah Itu Ujian .....	6
4. Penyebab Datangnya Musibah.....	8
5. Bagaimana dengan Negara Kafir yang Tidak Terkena Musibah?.....	12
6. Kunci Selamat dari Musibah .....	16
7. Manfaat di Balik Musibah Untuk Orang yang Beriman .....	25
8. Sikap Seorang Mukmin Dalam Menghadapi Musibah .....	28
9. Kepedulian Orang Muslim.....	31



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Mengapa Sering Terjadi Bencana



﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

*“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”<sup>1</sup>*

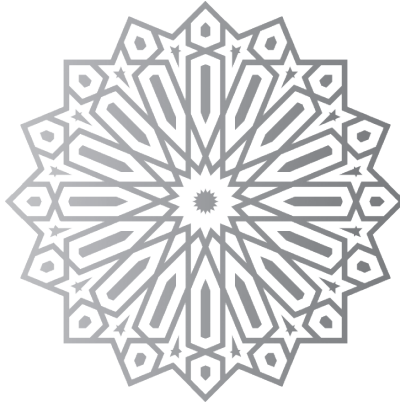
Berbagai musibah terjadi di negeri yang kita cintai ini, dari mulai gempa, angin kencang, longsor, banjir, dan berbagai macam wabah penyakit serta berbagai bentuk krisis, baik krisis ekonomi, keamanan, maupun akhlak. Ini semua sudah ditakdirkan

---

1 QS. al-Hadid: 22

oleh Allah ﷻ sebelum kita lahir. Namun yang harus kita pikirkan, sudahkah kita tahu penyebabnya? Dengan kita mengetahui penyebabnya, insya Allah kita akan mengetahui jalan keluarnya agar kita selamat dari bahaya musibah.





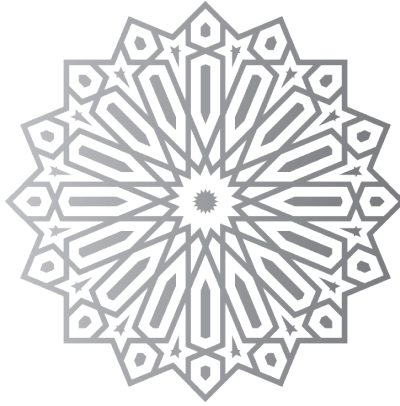
## Makna Ayat Secara Umum

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menjelaskan ayat ini, “Allah ﷻ mengabarkan tentang qadha’ dan qadar-Nya, yang artinya: ‘Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri,’ ini mencakup semua musibah yang menimpa makhluk (manusia) yang baik dan yang buruk, semua ini sudah ditulis di Lauh Mahfuzh, yang kecil maupun yang besar. Ini adalah perkara sangat besar yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia, bahkan ia akan manjadi ruwet dan kacau bila memikirkannya, tetapi bagi Allah semua itu adalah mudah.”<sup>2</sup>



---

2 *Taisir al-Karim ar-Rahman* 1/842 [Syamilah]



## Musibah Adalah Takdir Allah ﷻ

Musibah apa pun yang menimpa manusia adalah takdir Allah yang tidak bisa dihindari oleh hamba, sebagaimana keterangan ayat di atas. Umat Islam wajib mengimani takdir yang baik dan buruk, karena ini termasuk rukun iman yang akhir. Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, ia berkata, “

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ  
خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Tidaklah seorang hamba dianggap beriman hingga ia beriman dengan takdir (Allah), baik dan buruknya.’”<sup>3</sup>

Dari Ubay bin Ka’b رضي الله عنه secara marfu’, ia berkata:

وَلَوْ أَنْفَقْتُ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا قَبِلَهُ اللَّهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ

3 Shahih, HR. at-Tirmidzi 4/451, *ash-Shahihah* (no. 2439)

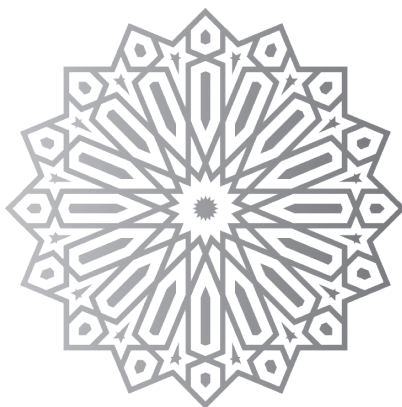
بِالْقَدْرِ وَتَعَلَّمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ  
يَكُنْ لِيُصِيبَكَ وَلَوْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا لَدَخَلْتَ النَّارَ

*“Jika engkau bersedekah dengan emas sebesar gunung Uhud di jalan Allah, maka Allah tidak akan menerimanya hingga engkau beriman dengan takdir. Dan engkau mengetahui bahwa apa saja yang ditakdirkan menjadi bagianmu tidak akan meleset darimu, dan apa yang tidak ditakdirkan untuk menjadi bagianmu tidak akan engkau dapatkan. Jika engkau meninggal bukan di atas keyakinan ini, maka engkau akan masuk neraka.”<sup>4</sup>*

Keterangan hadits di atas mengabarkan, bahwa kita wajib mengimani semua kejadian di alam ini merupakan takdir Ilahi, kita wajib bersabar dan ridha dengan ketentuan Allah ﷻ.



4 HR. Abu Dawud, dishahihkan oleh al-Albani 2/637 [Syamilah]



## Musibah Itu Ujian

Tatkala Allah menyuruh hamba agar beribadah kepada-Nya, Allah mengujinya dengan kenikmatan dan bencana untuk diketahui siapa berhasil ketika menghadapi ujian, sehingga mereka masuk surga dengan rahmat Allah ﷻ dan siapa yang gagal dalam ujiannya sehingga mereka masuk neraka dengan sebab dosanya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴾ (٣٥)

*“Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya), dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.” (QS. al-Anbiya’: 35)*

Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “(Makna ayat ini) yaitu: Kami menguji kamu (wahai manusia), terkadang dengan bencana dan terkadang dengan kesenangan, agar Kami melihat siapa yang bersyukur dan siapa yang ingkar, serta siapa yang bersabar dan

siapa yang berputus asa.”<sup>5</sup>

Orang yang beramal shalih digandakan pahalanya dan mendapatkan rahmat Allah melebihi pahala amal shalihnya. Sedangkan orang yang berdosa dibalas sesuai dengan dosanya. Itulah keadilan Allah kepada hamba yang berbuat dosa. Allah ﷻ berfirman:

﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا

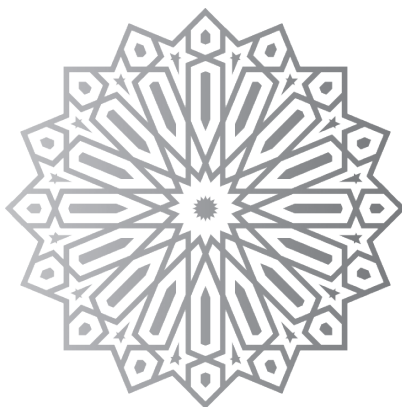
يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

*“Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).” (QS. al-An’am: 160)*

Jadi, musibah berupa bencana atau kenikmatan adalah ujian buat hamba yang beriman. Siapa yang bersabar dan berharap kepada Allah pada saat mendapat bencana, dan siapa yang bersyukur serta meningkatkan rasa takut kepada Allah ﷻ ketika mendapatkan nikmat.



5 Tafsir Ibnu Katsir 5/342 – cet. Dar Thayyibah, tahqiq: Sami bin Muhamad Salamah



## Penyebab Datangnya Musibah

Memang saat musibah ditakdirkan kita tidak bisa menolaknya, dan bila musibah itu datang sangat berbahaya, menghancurkan harta benda bahkan nyawa. Namun hendaknya kita tahu, tidaklah Allah menimpakan musibah melainkan ada sebabnya. Allah menjadikan kita kenyang sebab makan, punya anak sebab menikah, penyakit juga ada sebabnya, demikian pula musibah datang karena ada sebab, di antara sebabnya:

### 1. Perbuatan dosa manusia.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ

كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

*“Dan segala musibah yang menimpa kalian adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian. Dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan kalian).” (QS. asy-Syura: 30)*

Ibnu Katsir رحمته الله menjelaskan, “Dan firman-Nya (yang artinya): Dan segala musibah yang menimpa kalian adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian, maksudnya, wahai manusia, musibah apa pun yang menimpa kalian, semata-mata karena keburukan (dosa) yang kalian lakukan. ‘Dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan kalian,’ maksudnya adalah memaafkan dosa-dosa kalian. Maka Dia tidak membalasnya dengan siksaan, bahkan memaafkannya. Dan sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan perbuatannya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas muka bumi suatu makhluk melata pun.” (QS. Fathir: 45)<sup>6</sup>

Syaikh Abdurrahman as-Sa’di رحمته الله menafsirkan ayat di atas, “Allah Ta’ala memberitahukan bahwa tidak ada satu pun musibah yang menimpa hamba-Nya, baik yang menimpa tubuh, harta, anak, dan menimpa sesuatu yang mereka cintai serta (musibah tersebut) berat mereka rasakan, kecuali (semua musibah itu terjadi) karena perbuatan dosa yang telah mereka lakukan dan bahwa dosa-dosa (mereka) yang Allah ampuni lebih banyak. Karena Allah tidak menganiaya hamba-Nya, namun merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Dan sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan perbuatannya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, dan menunda siksa itu bukan karena Dia teledor atau lemah.”<sup>7</sup>

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

6 *Tafsir Ibnu Katsir* 4/404

7 *Tafsir as-Sa’di* hal. 899

﴿ ٤١ ﴾ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. ar-Rum: 41)

Syaikh Abdurrahman as-Sa’di رحمته الله menjelaskan ayat ini, “Kerusakan penghidupan manusia dan kekurangannya serta terjadinya bencana seperti sakit dan musibah lainnya, karena perbuatan dosa manusia, agar mereka sadar bahwa dia disegerakan hukumannya di dunia, sebagai balasan perbuatan mereka di dunia, agar mereka berusaha memperbaiki diri.”<sup>8</sup>

## 2. Mendustakan syariat Allah ﷻ.

Di antara penyebab datangnya musibah, ialah mereka mendustakan syariat Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَنَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ ﴿ ٩٦ ﴾

“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. al-A’raf: 96)

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Tetapi mereka mendustakan para Rasul-Nya, maka Kami siksa mereka dengan menimpakan kebinaan atas mereka, sebab perbuatan dosa dan hal-hal haram

8 Taisir al-Karim ar-Rahman 1/643

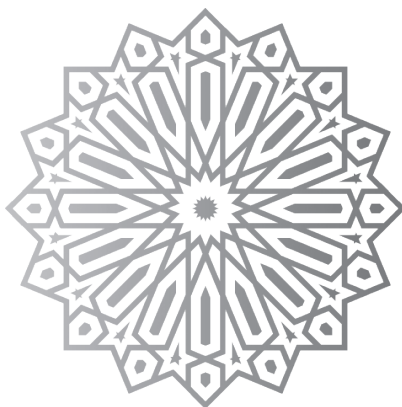
yang mereka kerjakan.”<sup>9</sup>

Kalau kita amati di negeri ini banyak sekali kesyirikan, bid'ah, membendung dakwah sunnah, minuman keras merajalela, perzinaan, pencurian, korupsi, penipuan, riba dan kemaksiatan lainnya, apalagi para pendusta agama, membolak-balik hukum. *Walahul Musta'an.*



---

9 *Tafsir Ibnu Katsir* 3/451



## Bagaimana dengan Negara Kafir yang Tidak Terkena Musibah?

Ada syubhat dan pertanyaan, “Kalau bencana tiba karena dosa manusia, mengapa banyak negara kafir, penduduknya berbuat kemaksiatan, mereka tidak disiksa?!”

Bila kita perhatikan sejarah, semua penduduk yang mayoritas kafir, mereka diberi peringatan dengan datangnya seorang utusan agar menasihati mereka sebelum ditimpa musibah. Setelah datang hujjah yang kuat, mereka mendustakan utusan Allah, maka Allah timpakan musibah kepada mereka sebagai pelajaran bagi umat berikutnya. Sudahkah kita baca kisah kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud, Fir’aun dan lainnya? Mereka dihancurkan setelah datang kebenaran lalu mereka mendustakannya. Adapun sebagian orang kuffar dan pelaku kejahatan memang terkadang ditunda hukumannya, karena Allah memaafkan kesalahan hamba banyak sekali. Perhatikan keterangan QS. asy-Syura ayat 30 di atas, yang artinya: *“Dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan*

kalian).”

Seandainya Allah ﷻ tidak memaafkan mereka, tentu tidak ada satu pun binatang melata yang hidup di permukaan bumi ini. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّىٰ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴾

*“Dan sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya (dosanya), niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, akan tetapi Allah menanggukhan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamelihat (keadaan) para hamba-Nya.”* (QS. Fathir: 45)

Kita tidak boleh merasa aman dari adzab Allah, karena sudah menjadi janji Allah ﷻ, bahwa setiap pelaku dosa besar jika mereka tidak meminta ampun atau tidak mendapatkan ampunan Allah, tentu mereka akan disiksa. Firman Allah ﷻ:

﴿ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

*“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinaasaan) dengan cara yang tidak mereka ketahui.”* (QS. al-A’raf: 182)

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Makna yang dimaksud ialah, Allah membukakan bagi mereka semua pintu rezeki dan semua sisi

kehidupan di dunia, hingga mereka benar-benar terperdaya oleh apa yang sedang mereka alami, dan mereka berkeyakinan bahwa diri mereka mempunyai sesuatu pegangan. Hal ini disebutkan oleh Allah ﷻ:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ فَقُطِعَ دَائِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٥﴾ ﴾

*“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong. Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. (QS. al-An’am: 44-45).”<sup>10</sup>*

‘Uqbah bin Amir رضي الله عنه berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَىٰ مَعْصِيَةِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ. « ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

*“Jika kalian melihat Allah memberikan dunia kepada seorang hamba pelaku maksiat dengan sesuatu yang dia sukai maka*

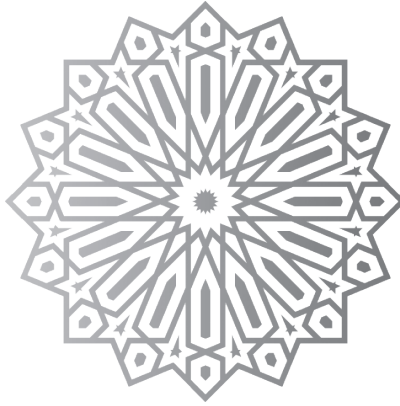
10 Tafsir Ibn Katsir 3/156

sesungguhnya itu hanyalah merupakan istidraj (penangguhan).”  
Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan ayat (QS. al-An’am: 44-45).<sup>11</sup>



---

11 HR. Ibnu Majah 2/1259, dishahihkan oleh al-Albani *Silsilah ash-Shahihah* no. 413



## Kunci Selamat dari Musibah

Setelah kita mengetahui penyebab datangnya musibah, tentu kita ingin cari jalan keluar agar kita selamat dari bahayanya. Adapun kiat agar kita selamat dari bahaya bencana dan musibah, di antaranya:

### 1. Berdo'a dan berlindung hanya kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ yang menciptakan bencana, Dia pula yang menghilangkan bencana, maka kita harus memohon perlindungan kepada Allah dari segala bencana yang menimpa. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Rabbmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (QS. Ghafir: 60)

Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ

*“Sesungguhnya tidaklah orang muslim berdo’a dengannya, dalam suatu masalah melainkan Allah kabulkan baginya.”<sup>12</sup>*

## 2. Bila ulama tetap semangat berdakwah.

Berdakwah menyeru umat agar bertauhid dan mengamalkan sunnah sungguh amat besar manfaatnya, karena dakwah menyinari kegelapan, dengan dakwah sunnah mereka dapat membedakan yang hak dan yang batil, antara tauhid dan syirik, antara taat dan maksiat, menjadi sebab kemenangan kaum muslimin, membendung datangnya musibah, bahkan menjadi sebab orang kafir masuk Islam. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ﴾

*“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka.” (QS. al-Anfal: 33)*

Sebab turunnya ayat ini, Imam al-Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadits dari Anas bin Malik رضي الله عنه yang telah menceritakan, bahwa ketika Abu Jahal bin Hisyam mengatakan, “Ya Allah, jika benar al-Qur’an ini benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih.” Maka turunlah firman-Nya, *“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka sedangkan kamu berada di antara mereka....” (QS. al-Anfal: 33).*<sup>13</sup>

12 HR. at-Tirmidzi 5/529, dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih Sunan at-Tirmidzi no. 3505

13 HR. al-Bukhari 4/1705 [Syamilah]

Maksudnya, *Wallahu a'lam*, dengan sebab keberadaan beliau ﷺ di negara yang tersebar kejahatan sedangkan beliau tetap berdakwah di tempat tersebut, akan menunda bencana.

Imam as-Suyuthi رحمه الله menerangkan ayat ini, “Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka,’ oleh sebab apa yang telah mereka minta. ‘Sedangkan kamu berada di antara mereka,’ karena jika adzab itu turun akan menimpa semua orang tanpa terkecuali. Dan tiada suatu umat pun yang diadzab melainkan setelah Nabi dan kaum mukminin keluar daripadanya.” (QS. al-Fath: 25)<sup>14</sup>

Berkata Khalid رحمه الله, “Kami mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ  
بِعِقَابٍ

*“Sesungguhnya manusia apabila melihat perkara mungkar, lalu mereka tidak mencegahnya, niscaya dalam waktu yang dekat Allah akan menimpakan siksaan secara umum kepada mereka.”<sup>15</sup>*

Hudzaifah Ibnul Yaman رحمه الله berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ  
اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ.

*“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaknya kalian beramar ma’ruf dan nahi mungkar atau jika tidak, niscaya Allah akan mengirimkan siksa-Nya dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian memohon kepada-Nya namun do’a kalian tidak lagi*

14 Tafsir al-Jalalain 3/192

15 HR. Abu Dawud, dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 1564

dikabulkan.”<sup>16</sup>

Hadits tersebut di atas menjelaskan betapa besar manfaat para da'i as-Sunnah yang memerintahkan hal ma'ruf dan mem-bendung kemungkaran sebagai penyebab tertundanya bencana, serta bahayanya jika mereka tidak beramar ma'ruf dan nahi mungkar.

Kita hidup di masyarakat bagikan naik kapal di tengah laut luas dan dalam. Jika salah satu di antara penumpang berbuat dosa, sedangkan orang yang tahu malah mendiamkannya, tentu musibah akan mengenai semua penumpang, perhatikan hadits di bawah ini.

Dari an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda:

مَثَلُ الْمُدْهِنِ فِي حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا مَثَلُ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا سَفِينَةً فَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَسْفَلِهَا وَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَعْلَاهَا فَكَانَ الَّذِي فِي أَسْفَلِهَا يَمْرُونَ بِالْمَاءِ عَلَى الَّذِينَ فِي أَعْلَاهَا فَتَأَدُّوْا بِهِ فَأَخَذَ فُأَسًا فَجَعَلَ يَنْفُرُ أَسْفَلَ السَّفِينَةِ فَآتَوْهُ فَقَالُوا مَا لَكَ قَالَ تَأَدَّيْتُمْ بِي وَلَا بُدَّ لِي مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ أَحَدُوا عَلَى يَدَيْهِ أَنْجُوهُ وَنَجَّوْا أَنْفُسَهُمْ وَإِنْ تَرَكَوهُ أَهْلَكَوهُ وَأَهْلَكُوا أَنْفُسَهُمْ

*“Perumpamaan orang yang melanggar dan menyia-nyiakan hukum-hukum Allah dan yang terjerumus di dalamnya adalah seperti suatu kaum yang mengadakan undian di atas kapal. Sebagian mereka mendapat tempat di bagian atas dan sebagian lagi di bawah. Orang-orang yang ada di bawah, bila mereka ingin*

16 HR. at-Tirmidzi 4/468, dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Tarhib* no. 2313

*mengambil air minum, mereka melintasi orang-orang di atas mereka, mereka (yang di atas) merasa terganggu. Maka orang itu mengambil kapak hendak melubangi bagian bawah. Mereka yang di atas mendatanginya, mereka bertanya, 'Ada apa denganmu?' Dia berkata, 'Kalian merasa terganggu olehku, padahal aku mesti mendapat air.' Jika mereka mencegah keinginannya, maka mereka menyelamatkannya dan mereka sendiri akan selamat. Tetapi jika mereka membiarkannya, berarti mereka membuatnya binasa dan mereka juga membinasakan diri mereka sendiri.'*<sup>17</sup>

### **3. Istighfar dan taubat.**

Istighfar dan taubat, yaitu memohon ampun kepada Allah ﷻ atas dosa yang mereka kerjakan, adalah amalan yang sangat mulia untuk membendung datangnya musibah. Inilah yang jarang diingat oleh manusia ketika mereka ditimpa musibah, padahal Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ﴾

*“Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun.”* (QS. al-Anfal: 33)

Perhatikan manfaatnya orang yang bertaubat. Ibnu Jarir رحمته الله telah mengetengahkan pula sebuah hadits yang ia terima melalui Yazid bin Rauman dan Muhammad bin Qais, yang telah menceritakan, bahwa sebagian orang-orang musyrik Quraisy telah berkata kepada sebagian yang lain, “Muhammad sungguh adalah seseorang di antara kita yang dimuliakan oleh Allah. Ya Allah, jika benar (al-Qur’an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah

---

17 HR. al-Bukhari 2/882 no. 2361

kepada kami adzab yang pedih.” Akan tetapi setelah sore hari-nya mereka merasa menyesal atas apa-apa yang telah mereka katakan itu. Untuk itu mereka berkata seraya berdo’a, “Ya Allah, ampunan-Mu...!” Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, “Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedangkan mereka meminta ampun.” (QS. al-Anfal: 33) sampai dengan firman-Nya, “Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. al-Anfal: 34).<sup>18</sup>

Rasulullah ﷺ bersabda:

العَبْدُ آمِنٌ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مَا اسْتَعْفَرَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

“Seorang hamba dalam keadaan aman dari azab Allah selagi ia masih memohon ampun kepada Allah ﷻ.”<sup>19</sup>

Dari Abu Sa’id رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَالَ وَعِزَّتِكَ يَا رَبِّ لَا أَبْرُحُ أُغْوِي عِبَادَكَ مَا دَامَتْ  
أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ. فَقَالَ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَا أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ  
مَا اسْتَعْفَرُونِي

“Sesungguhnya setan berkata, ‘Demi keagungan-Mu, wahai Rabbku, aku senantiasa akan menyesatkan para hamba-Mu selagi roh masih berada di badan mereka.’ Maka Allah ﷻ berfirman, ‘Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, Aku senantiasa memberikan ampun kepada mereka selama mereka memohon ampun kepada-Ku.’”<sup>20</sup>

18 Tafsir ath-Thabari 15/512

19 HR. Ahmad 6/20, dihasankan oleh Syaib al-Arnauth karena banyak jalannya, dan sanad hadits ini sendiri lemah karena Rusyidin adalah rawi yang lemah

20 HR. Imam Ahmad 3/29 dalam Musnad-nya. Lihat pula dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 104

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengatakan,

مَا نَزَلَ بَلَاءٌ إِلَّا بِدَنْبٍ وَلَا رُفِعَ بَلَاءٌ إِلَّا بِتَوْبَةٍ

“Tidaklah musibah tersebut turun melainkan karena dosa. Oleh karena itu, tidaklah bisa musibah tersebut hilang melainkan dengan taubat.”<sup>21</sup>

Nabi Nuh عليه السلام menyeru kaumnya agar beristighfar atas perlakuan dosa mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ ﴾

Maka aku katakan kepada mereka: “Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.” (QS. Nuh: 10)

Tetapi, wahai saudaraku, manakah di antara mereka yang mau bertaubat pada saat musibah menimpa? Bahkan mereka terlihat menyalahkan makhluk halus dan lainnya yang tidak punya kemampuan apa-apa. *Wallahul Musta'an*.

#### 4. Bila penduduknya tidak berbuat aniaya.

Penduduk negeri yang mau meninggalkan perbuatan jahat, tidak korupsi, tidak mencuri, tidak mengurangi timbangan, tidak menyebarkan perzinahan dan minuman keras, tidak berbuat aniaya, insya Allah tertunda musibah kepada mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾ ﴾

21 *Al-Jawab al-Kafi*, hal. 87 [1/49 Syamilah]

*“Dan Rabbmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.”* (QS. Hud: 117)

Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan ayat ini, “Allah ﷻ tidak menghancurkan penduduk suatu negeri karena kekufuran mereka, sehingga mereka berbuat kerusakan sebagaimana dihancurkan kaum Nabi Syuaib عَلَيْهِ السَّلَامُ karena mengurangi timbangan dan dihancurkan kaum Luth karena homoseksual. Ini menunjukkan kemaksiatan lebih mendekatkan turunnya adzab atau bencana di dunia daripada kekufuran, sekalipun adzab perbuatan syirik dan kufur di akhiratnya lebih berat.”<sup>22</sup>

## 5. Bila penduduknya beramal shalih.

Amal shalih ikhlas karena Allah ﷻ dan sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ akan membendung musibah, karena musibah datang disebabkan dosa, maka masyarakat yang bersungguh-sungguh ibadah sesuai dengan as-Sunnah akan membendung datangnya bencana, sebagaimana Allah jelaskan bahwa amal shalih akan menepis perbuatan dosa. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفْعًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ

ذِكْرِي لِلذَّكْرَيْنِ ﴿١١٤﴾

*“Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”* (QS. Hud: 114)

22 Tafsir al-Qurthubi 9/144 [Syamilah]

Dari Abu Dzar رضي الله عنه, dia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

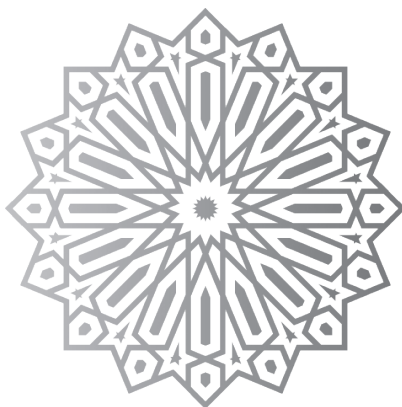
اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقِ  
حَسَنِ

*“Takutlah kamu kepada Allah di manapun kamu berada, dan ikutilah kejahatan itu dengan kebaikan, niscaya akan menghapusnya, dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik.”<sup>23</sup>*



---

23 HR. at-Tirmidzi 7/488



## Manfaat di Balik Musibah Untuk Orang yang Beriman

Musibah yang menimpa adalah bagian dari ujian Allah ﷻ kepada hamba untuk diketahui siapa yang bersabar dan tetap istiqamah serta siapa yang putus asa. Itulah di antara hikmahnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ أَخْبَارَكُمْ﴾

*“Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.”* (QS. Muhammad: 31)

Hikmah lainnya, untuk diketahui oleh Allah ﷻ secara lahir siapa yang ridha, sehingga mendapatkan keridhaan-Nya, dan siapa yang marah sehingga Allah ﷻ murka kepadanya, karena balasan disesuaikan dengan amalnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

*“Sesungguhnya besarnya pahala diukur dengan besarnya musibah. Sesungguhnya jika Allah mencintai suatu kaum maka Dia akan menguji mereka. Barangsiapa yang ridha (terhadap ujian tersebut) maka baginya ridha Allah, dan barangsiapa yang marah (terhadap ujian tersebut) maka baginya murka-Nya.”<sup>24</sup>*

Dari Shuhaib رضي الله عنه berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

*“Sungguh mengagumkan keadaan seorang mukmin, semua keadaannya (membawa) kebaikan (untuk dirinya), dan ini hanya ada pada seorang mukmin; jika dia mendapatkan kesenangan dia akan bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya, dan jika dia ditimpa kesusahan dia akan bersabar, maka itu adalah kebaikan baginya.”<sup>25</sup>*

Di antara hikmahnya pula, musibah dapat menghapus dosa orang yang beriman. Musibah yang menimpa kepada orang kafir merupakan adzab di dunia, sedang musibah yang menimpa orang mukmin banyak faedahnya, di antaranya karena menghapus dosanya. Abu Sa'id dan Abu Hurairah رضي الله عنهما mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

24 HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata, bahwa hadits ini Hasan Gharib. Hadits ini dihasan-shahihkan oleh al-Albani [Syamilah 4/601]

25 HR. Muslim no. 2999, 4/2295

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلَا نَصَبٍ وَلَا سَقَمٍ وَلَا حَزَنٍ حَتَّىٰ الْهَمِّ  
يُهْمُهُ إِلَّا كُفِّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ

*“Tidaklah orang mukmin yang ditimpa penderitaan, kepayahan, sakit, kesedian, dan bahkan juga kekalutan yang menimpa, melainkan semua itu menghapus dosanya.”<sup>26</sup>*

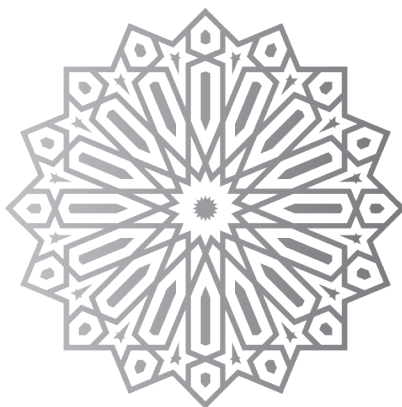
Allah ﷻ menjadikan musibah dan cobaan tersebut sebagai sebab untuk menyempurnakan penghambaan diri dan ketundukan seorang mukmin kepada-Nya, karena Allah mencintai hamba-Nya yang selalu taat beribadah kepada-Nya dalam semua keadaan, susah maupun senang.<sup>27</sup>

Al-Munawi رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, “Barangsiapa yang menyangka bahwa apabila seorang hamba ditimpa ujian yang berat itu adalah suatu kehinaan, maka sungguh akalinya telah hilang dan hatinya telah buta (tertutupi). Betapa banyak orang shalih (ulama besar) yang mendapatkan berbagai ujian yang menyulitkan. Tidakkah kita melihat mengenai kisah disembelihnya Nabi Allah Yahya bin Zakariya عَلَيْهِ السَّلَامُ, terbunuhnya tiga Khulafa’ Rasyidin رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ, terbunuhnya al-Husain رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Ibnu Zubair رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan Ibnu Jabir رَحِمَهُ اللهُ. Begitu juga tidakkah kita perhatikan kisah Abu Hanifah رَحِمَهُ اللهُ yang dipenjara sehingga mati di dalam bui, Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ yang dibuat telanjang kemudian dicambuk dan tangannya ditarik sehingga lepaslah bahunya, begitu juga kisah Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ yang disiksa hingga pingsan dan kulitnya disayat dalam keadaan hidup. Dan masih banyak lagi kisah lainnya.”<sup>28</sup>

26 HR. Muslim 4/1992, no. 6733

27 Lihat keterangan Imam Ibnul Qayyim dalam *Ighatsah al-Lahfan* hal. 424 – Mawarid al-Aman

28 *Faidh al-Qadhir Syarh al-Jami’ ash-Shaghir*, 1/518 [Syamilah]



## Sikap Seorang Mukmin Dalam Menghadapi Musibah

Seorang mukmin dengan keimanan ketakwaannya kepada Allah ﷻ, memiliki kebahagiaan yang hakiki, yang itu tidak dimiliki oleh orang kafir, karena keilmuannya tentang urusan gaib, seperti mengimani bahwa semua musibah sudah ditulis di Lauh Mahfuzh, mereka tetap berlapang dada saat tertimpa musibah. Dia yakin bahwa apa saja yang menimpa dirinya, itulah yang paling baik baginya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ، وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ﴿۱۱﴾

*“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah; barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk ke (dalam) hatinya. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu.” (QS. at-Taghabun: 11)*

Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Maknanya: seseorang yang ditimpa musibah dan dia meyakini bahwa musibah tersebut merupakan ketentuan dan takdir Allah, kemudian dia bersabar dan mengharapkan (balasan pahala dari Allah), disertai (perasaan) tunduk berserah diri kepada ketentuan Allah tersebut, maka Allah akan memberikan petunjuk ke (dalam) hatinya dan menggantikan musibah dunia yang menyimpannya dengan petunjuk dan keyakinan yang benar dalam hatinya. Bahkan bisa jadi Allah akan menggantikan apa yang hilang darinya dengan sesuatu yang lebih baik baginya.”<sup>29</sup>

Dalam menjelaskan hikmah yang agung ini, Ibnul Qayyim رحمته الله mengatakan, “Sesungguhnya semua (musibah) yang menimpa orang-orang yang beriman dalam (menjalankan agama) Allah Ta’ala senantiasa disertai dengan sikap ridha dan ihtisab (mengharapkan pahala dari-Nya). Kalaupun sikap ridha tidak mereka miliki maka pegangan mereka adalah sikap sabar dan ihtisab. Ini (semua) akan meringankan beratnya beban musibah tersebut. Karena setiap kali mereka menyaksikan (mengingat) balasan (kebaikan) tersebut, akan terasa ringan bagi mereka menghadapi kesusahan dan musibah tersebut. Adapun orang-orang kafir, mereka tidak memiliki sikap ridha dan tidak pula ihtisab. Kalaupun mereka bersabar (menahan diri), maka (tidak lebih) seperti kesabaran hewan-hewan (ketika mengalami kesusahan). Sungguh Allah Ta’ala telah mengingatkan hal ini dalam firman-Nya:

﴿ وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۗ إِن تَكُونُوا تَأْمُونًا فَإِنَّهُمْ يَأْمُونُ كَمَا تَأْمُونُ ۗ ۝﴾

﴿ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ ۝﴾

29 Tafsir Ibnu Katsir 8/137

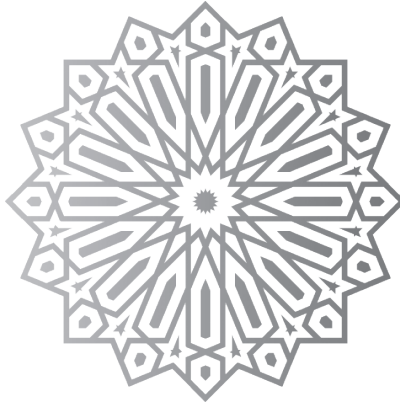
*“Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan.” (QS. an-Nisa’: 104)*

Jadi, orang-orang mukmin maupun kafir sama-sama menderita kesakitan, akan tetapi orang-orang mukmin teristimewakan dengan pengharapan pahala dan kedekatan dengan Allah Ta’ala.”<sup>30</sup>



---

30 *Ighatsah al-Lahfan* 2/88-89, tahqiq: Muhamad Hamid al-Faqihi



## Kepedulian Orang Muslim

Orang muslim bersaudara atas dasar iman, bukan bersaudara karena nasab, suku dan bangsa. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. al-Hujurat: 10)*

Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Ukhuwah di sini adalah ukhuwah sesama mukmin, karena orang mukmin disifati oleh Nabi ﷺ:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ

*‘Perumpamaan orang mukmin di dalam kasih sayang mereka, belas kasihan mereka, kelembutan mereka seperti satu badan.’”*

(HR. Muslim: 4687).<sup>31</sup>

Imam Abu Abdillah al-Qurthubi رحمته الله berkata, “Persaudaraan di dalam ayat ini ialah persaudaraan seagama, karena kemuliaan bukanlah terletak pada keturunan.”<sup>32</sup>

Imam asy-Syafi’i رحمته الله berkata, “Ayat ini menunjukkan putusnya hubungan antara orang mukmin dengan orang kafir, demikian pula dalil sunnah memberi hukum yang sama.”<sup>33</sup>

Orang mukmin hendaknya menasihati saudaranya yang terkena musibah agar bersabar, meningkatkan berharap kepada Allah ﷻ, bahwa setelah kesulitan ada kemudahan. Orang mukmin hendaknya membantu apa yang menjadi kebutuhan pokok saudaranya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى

*“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal berkasih sayang dan saling cinta-mencintai adalah seperti sebatang tubuh. Apabila salah satu anggotanya mengadu kesakitan, maka seluruh anggota tubuh yang lain turut merasa sakit.”*<sup>34</sup>

Hendaknya meringankan beban penderitaan mereka tatkala terkena musibah. Masing-masing yang memiliki kelebihan apa pun, bisa diperbantukan kepada saudaranya yang terkena musibah. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

31 Lihat: *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah* 3/419

32 *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* 16/322

33 *Ahkam al-Qur'an* 1/273

34 HR. Muslim: 4685

مَنْ نَقَّسَ عَنِ الْمُؤْمِنِ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَقَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ  
كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ  
الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

*“Barangsiapa yang menghilangkan satu kesusahan orang Islam dari kesusahan dunia, niscaya Allah akan menghilangkan darinya kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang dalam kesulitan, niscaya Allah memudahkan baginya urusan di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi aib orang Islam, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba tersebut selama hamba itu menolong saudaranya.”<sup>35</sup>*

Demikianlah penjelasan yang bisa dipaparkan. Semoga bermanfaat untuk kita semua. *Wallahu a’lam.*



---

35 HR. Muslim 4/2074

Buku “Mengapa Sering Terjadi Bencana” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. merupakan kajian tafsir tematik yang membahas fenomena bencana alam dan musibah dari sudut pandang Al-Qur’an dan Sunnah. Penulis menegaskan bahwa setiap musibah terjadi atas takdir Allah ﷻ, namun di balik takdir tersebut terdapat hikmah, ujian, serta sebab-sebab yang perlu dipahami oleh kaum Muslimin, terutama kaitannya dengan dosa, penyimpangan dari syariat, dan kerusakan moral manusia.

Buku ini menguraikan makna musibah sebagai ujian keimanan, menjelaskan penyebab datangnya bencana, serta menjawab pertanyaan mengapa sebagian negeri kafir tampak aman dari musibah. Selain itu, penulis memaparkan kunci keselamatan dari bencana, seperti taubat, istighfar, dakwah amar ma’ruf nahi mungkar, dan amal shalih. Di bagian akhir, dibahas sikap seorang mukmin ketika menghadapi musibah, manfaat musibah bagi orang beriman, serta pentingnya kepedulian dan solidaritas sesama Muslim. Buku ini bertujuan menumbuhkan kesadaran untuk kembali kepada Allah ﷻ dan memperbaiki diri sebagai jalan keselamatan dunia dan akhirat.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ السُّنَنِيِّ